

**PENGARUH CAR DAN NPF TERHADAP ROE BANK UMUM SYARIAH
(Studi kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2015-2019)**

**THE EFFECT OF CAR AND NPF ON ROE OF SHARIA COMMERCIAL BANKS
(Case study on Islamic Commercial Banks in Indonesia for the 2015-2019
period)**

Ikmal Lukman Nurhakim^{1*}, Madjidainun Rahma²
¹²Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Singaperbangsa Karawang
*E-mail: ikmallukman@gmail.com

Naskah masuk: 2021-07-22

Naskah diperbaiki: 2021-08-02

Naskah diterima: 2021-08-10

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Non Performing Financing (NPF) terhadap Return On Equity (ROE) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah di Indonesia. Pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling dan diperoleh sampel sebanyak 6 Bank Umum Syariah. Data yang digunakan merupakan data sekunder periode 2015-2019 yang diperoleh melalui website bank umum syariah dan website Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel CAR tidak berpengaruh terhadap ROE dan variabel NPF berpengaruh terhadap ROE.

Kata kunci: CAR, NPF, ROE

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of Capital Adequacy Ratio (CAR) and Non Performing Financing (NPF) on Return On Equity (ROE) in Islamic Commercial Banks in Indonesia. The population in this study were all Islamic Commercial Banks in Indonesia. The sample selection used purposive sampling method and obtained a sample of 6 Islamic Commercial Banks. The data used is secondary data for the 2015-2019 period obtained through the website of Islamic commercial banks and the website of the Financial Services Authority (OJK). Data analysis in this study used multiple linear regression analysis. The results of the t test show that the CAR variable has no effect on ROE and the NPF variable has no effect on ROE.

Keywords: CAR, NPF, ROE

Copyright © 2021 Program Studi Ekonomi Syariah, FEB Universitas Majalengka. All rights reserved.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia berjalan dengan lancar. Dengan ditandai dari peningkatan keuntungan yang diperoleh bank syariah. Berdasarkan UU No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau prinsip hukum islam yang diatur dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia seperti prinsip keadilan dan keseimbangan ('adl wa tawazun), kemaslahatan (masalahah), universalisme (alamiyah), serta tidak mengandung gharar, maysir, riba, zalim dan obyek yang haram. Bank syariah adalah bank yang tidak mengandalkan bunga. Bank Syariah juga didefinisikan sebagai bank yang sistem kerjanya didasarkan atas prinsip hukum syariah. Berkaitan dengan hal ini, hukum syariah berpijak pada hukum Islam dalam mengatur perjanjian yang melibatkan kegiatan bank dengan pihak lain. Kegiatan yang dimaksud, seperti simpan pinjam dana, pembiayaan usaha, serta kegiatan lainnya. Kedudukan bank syariah selaku lembaga yang bertujuan menunjang penerapan pembangunan nasional, memiliki kegiatan utama ialah menghimpun dana dari warga serta menyalurkan dana kepada warga masyarakat. Dana yang disalurkan berbentuk pinjaman ataupun lebih dikenal dengan sebutan pembiayaan (Almunawwaroh & Marlina, 2018). Bank berperan dalam memobilisasi dana masyarakat yang digunakan untuk membiayai kegiatan investasi serta memberikan fasilitas pelayanan dalam proses pembayaran. Selain menjalankan kedua fungsi tersebut, bank juga berperan sebagai media transmisi informasi kebijakan moneter yang dilakukan oleh bank sentral (Simatupang & Franzlay, 2016).

Keuntungan atau laba yang diperoleh bank syariah merupakan unsur dalam profitabilitas yang diukur menggunakan *return on equity* (ROE). Pengukuran kekuatan perusahaan dalam memperoleh laba dengan sejumlah modal tertentu dapat ditentukan menggunakan rasio ini. Jika tingkat ROE

tinggi, hal tersebut mengindikasikan keuntungan perusahaan semakin baik, karena labanya semakin banyak.

Tabel 1
Rata-rata rasio ROE, CAR, dan NPF
Bank Umum Syariah

variabel	2015	2016	2017	2018	2019
ROE	4,9	3,6	4,8	4,9	6,4
CAR	18,3	19,5	20,1	18,7	20,2
NPF	2,7	2,3	2,4	2,0	2,1

Informasi dalam Tabel 1 di atas menyajikan peningkatan nilai rata-rata CAR dari 18,3 menjadi 20,1 pada tahun 2015-2017, sementara ROE juga mengalami peningkatan menjadi 4,8%. Jika nilai CAR meningkat maka meningkat pula nilai ROE pada perbankan syariah. Rata-rata NPF mengalami peningkatan tahun 2019 menjadi 2,1, sementara ROE juga mengalami peningkatan menjadi 6,4%. Nilai ini bertentangan dengan prinsip yang berlaku di mana jika NPF bernilai kecil, ROE justru akan bernilai besar dan sebaliknya.

Kepemilikan aset dengan risiko tertentu dengan kecukupan modal dari bank dapat ditentukan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Capital Adequacy Ratio* akan sangat mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap bank, tingkatan CAR yang ideal akan menaikkan atensi masyarakat agar dapat menyimpan uang di bank sehingga bank dapat memenuhi kecukupan dana untuk melaksanakan kegiatan operasionalnya (Dendawijaya, 2009). Jika CAR pada bank syariah semakin meningkat, hal ini menunjukkan semakin meningkatnya kesanggupan bank dalam mengatur risiko pembiayaan atau aktiva produktif yang berisiko. Namun, CAR yang terlalu tinggi berarti terdapat dana yang menganggur. Sehingga, kesempatan bank untuk mendapatkan keuntungan akan menurun, hal tersebut akan mengakibatkan menurunnya profitabilitas bank. Penghitungan CAR ditentukan dari modal minimum yang dibutuhkan bank ditinjau dari jumlah Aset

Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Menurut Bank Indonesia, besarnya minimum *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah sebesar 8%. NPF digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank. Risiko pembiayaan yang diterima menjadi risiko yang harus ditanggung oleh bank. Risiko tersebut dapat berasal dari debitur yang tidak melunasi pembiayaannya atau tidak adanya kepastian dalam pengembalian pembiayaan yang diberikan bank (Moorcy et al., 2020). Pada penelitian ini digunakan variabel independen berupa CAR dan NPF. Hasil temuan penelitian yang dilakukan Sri Mulyani (2021) menunjukkan adanya pengaruh positif pada CAR serta tidak adanya signifikansi terhadap *Return on Equity* (ROE). Adapun hasil temuan Hermina dan Suprianto (2014) dalam penelitiannya mengonfirmasi CAR tidak memengaruhi ROE. Begitu pula dengan temuan Ahmad Azmy (2018) yang mengonfirmasi jika *Non Performing Financing* (NPF) berkorelasi secara signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE). Sedangkan menurut Romdhoni dan Chateradi (2018) secara parsial NPF tidak memiliki pengaruh dengan ROE.

2. METODE

Populasi dan Sampel

Populasi yang diteliti diambil dari Bank Umum Syariah Indonesia periode tahun 2015 hingga 2019. Penentuan sampel penelitian dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Sampel yang diambil, ditentukan dengan kriteria, yakni (1) laporan keuangan Bank Syariah Umum periode 2015-2019; (2) Bank Syariah Umum tersebut terdaftar pada otoritas jasa keuangan; dan (3) kesesuaian data rasio keuangan Bank Umum Syariah dengan variabel penelitian. Dan diperoleh 6 sampel Bank Syariah yaitu, Bank BCA Syariah, Bank BNI Syariah, Bank Mega Syariah, Bank Muamalat, Bank Syariah Bukopin, dan Bank Syariah Mandiri.

Laporan keuangan bank sebagai data penelitian diakses melalui *website* masing-masing Bank Syariah atau Otoritas Jasa

keuangan. Data yang digunakan merupakan data sekunder menggunakan *time series* dalam rentang waktu 2015–2019. Metode pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan studi pustaka terhadap laporan keuangan yang diperoleh dari *website* resmi Bank yang menjadi sampel penelitian, Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id), dan data penunjang lain yang berkorelasi.

Variabel Independen

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Kemampuan permodalan bank dalam mengaver aktiva berisiko ditunjukkan dalam sebuah rasio kinerja bank atau yang dikenal dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR menunjukkan sejauh mana aset bank yang menurun dapat ditutup oleh persediaan equity bank. Jika rasio CAR semakin meningkat maka semakin baik kondisi bank (Sudarmawanti & Pramono, 2017). CAR menjadi salah satu variabel dalam pengukuran sehat tidaknya keuangan bank. Jika rasio CAR meningkat, maka Kesehatan bank berada dalam tingkatan yang baik, demikian pula sebaliknya. Nilai CAR bank yang tinggi juga menunjukkan bahwa keuntungan bank semakin besar dan juga menunjukkan bahwa bank dalam kondisi sehat (Munir, 2018). CAR merupakan salah satu rasio yang penting untuk diperhatikan oleh bank, karena bank dapat mengukur kemampuannya dalam menanggung segala resiko yang akan terjadi akibat adanya penyaluran kredit sehingga bank dapat menjaga profitabilitasnya. Perhitungan CAR didasarkan pada prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung risiko harus disediakan jumlah modal sebesar persentase tertentu terhadap jumlah penanamannya. Bank for International Settlements (BIS) telah menetapkan standar kepada perbankan di Indonesia bahwa terdapat kewajiban untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari ATMR (Almunawwaroh & Marlina, 2018)

Untuk menghitung CAR digunakan rumus berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

Non Performing Financing (NPF)

NPF merupakan rasio keuangan yang menunjukkan risiko pembiayaan yang dihadapi bank karena diakibatkan pemberian pembiayaan dan investasi pendanaan oleh bank dalam suatu portofolio yang berbeda. Rendahnya tingkat *Non Performing Financing* (NPF), menunjukkan semakin kecil risiko kredit bank tersebut. Dengan demikian apabila nilai Non Performing Financing (NPF) pada bank tinggi, hal tersebut mengindikasikan bahwa bank tidak profesional dalam pengelolaan kredit. Hal ini sekaligus menunjukkan sinyal bahwa kredit yang diberikan bank memiliki ringkatan risiko yang tinggi. Situasi ini tampak dari tingginya *Non Performing Financing* (NPF) yang dihadapi bank Selamat Riyadi (2006). Tugas Bank Indonesia (BI) antara lain adalah mempertahankan dan memelihara kesehatan sistem perbankan serta membangun kepercayaan dengan tujuan menjaga perekonomian. Maka dari itu, BI selaku Bank sentral dan pengawas perbankan di Indonesia memberikan ketentuan ukuran penilaian tingkat kesehatan Bank. Salah satu ketentuan mengenai NPF dari BI adalah NPF bank harus kurang dari 5% (Maidalena, 2014).

	N	Minim um	Maxim um	Mean	Std. Deviati on
CAR (X1)	3 0	12.34	38.28	19.34 70	7.0491 7
NPF (X2)	3 0	.04	4.66	2.287 3	1.3750 5
ROE (Y)	3 0	-13.74	15.66	4.915 0	5.6410 4
Valid N (listwi se)	3 0				

Untuk menghitung NPF digunakan rumus berikut:

$$NPF = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Variabel Dependen

Return on Equity (ROE)

Return on Equity (ROE) digunakan untuk mengukur rasio laba setelah pajak dengan kepemilikan modal sendiri, baik dari modal yang diperoleh dari setoran pemilik maupun dari laba tidak dibagi dan kepemilikan cadangan perusahaan. Semakin tinggi ROE, semakin efisien bank menggunakan modal sendiri untuk memperoleh keuntungan atau laba bersih. Rasio ini ditentukan dari korelasi antara laba setelah pajak dan kepemilikan modal sendiri. Adapun yang termasuk kepemilikan modal sendiri perusahaan mencakup saham agio, biasa, preferen, laba ditahan, dan cadangan lain-lain. Penghitungan *Return On Equity* dilakukan dengan menghitung laba bersih dibagi total modal (Abdul Haris Romdhoni dan Bunga Chairunisa Chateradi, 2018).

Untuk menghitung ROE digunakan rumus berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

Hipotesis

H1: Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh terhadap Return On Equity (ROE)

H2: Non Performing Financing berpengaruh terhadap Return On Equity (ROE)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik deskriptif

Ghozali (2016) berpendapat bahwa analisis statistik deskriptif menggambarkan data sampel dan subjek penelitian agar dapat dirumuskan dalam kesimpulan yang berlaku universal. Gambaran data yang ditunjukkan dalam analisis statistik deskriptif berupa nilai rata-rata (mean), median, standar deviasi, minimum, dan maksimum.

Tabel 2

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan tabel 2 maka dapat diketahui:

Nilai minimum CAR sebesar 12,34, nilai maximum CAR 38,28, nilai mean 19,3470,

serta nilai standar deviasi sebesar 7,04917. Adapun nilai minimum NPF sebesar 0,04, nilai maximum 4,66, nilai mean 2,2873, dan standar deviasi 1,37505. Sementara itu, ROE bernilai minimum -13,74, maximum 15,66, mean 4,9150, dengan standar deviasi 5,64104.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang dirancang untuk menggambarkan penyebaran data pada variabel yang digunakan dalam penelitian. Adapun uji normalitas ditujukan untuk menggambarkan apakah ada sampel data yang memenuhi persyaratan berdistribusi normal.

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters a,b	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.58513082
Most Extreme Differences	Absolute	.116
	Positive	.116
	Negative	-.112
Test Statistic		.125
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200c,d

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Hasi uji normalitas one sample komologorov-smirnof memperlihatkan nilai dari Asymp. Sig. yakni $0,200 > 0,05$. Dengan demikian, ditarik kesimpulan data dalam penelitian ini memiliki distribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan dalam pengujian model regresi. Tujuannya untuk menentukan apakah antarvariabel bebas

yang diteliti saling berkorelasi. Tidak adanya korelasi antarvariabel bebas menunjukkan model regresi yang digunakan baik.

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	CAR (X1)	.588	1.701
	NPF (X2)	.588	1.701

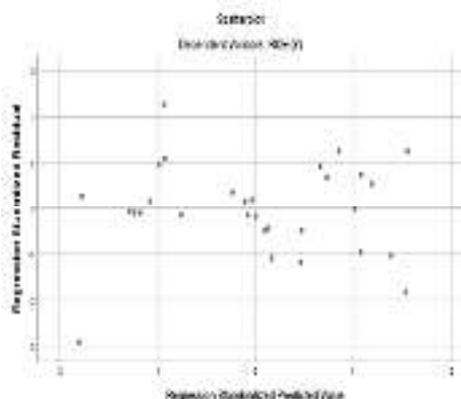
a. Dependent Variable: ROE (Y)

Nilai Tolerance CAR yang ditunjukkan dalam uji multikolonieritas dan NPF berniali $> 0,10$ dan *Variance Inflation Factor* (VIF) menunjukkan nilai < 10 . Hal ini menggambarkan tidak adanya multikolonieritas pada data yang diteliti.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian terhadap ada tidaknya varians yang berbeda dalam suatu residual ke residual lain yang diamati pada model regresi biasa menggunakan uji heterokedastisitas. Tidak adanya heteroskedastisitas mengimplikasikan bahwa model regresi tersebut baik. Pembentukan pola tertentu dalam sebaran data pada suatu grafik berarti telah terjadi homoskedastisitas. Sebaliknya, jika pola berbentuk acak, berarti tidak terjadi heteroskedastisitas.

Gambar 1
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Persebaran titik-titik mulai dari angka nol pada garis diagonal menggambarkan hasil uji heteroskedastisitas. Pada uji ini diketahui terdapat pola yang tidak pasti, sehingga dapat dinyatakan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Pengujian ini bertujuan untuk menemukan apakah terdapat korelasi atau tidak menggunakan regresi linier berganda. Korelasi yang dimaksud yakni korelasi antara residual periode t dan residual periode t-1. Suatu model regresi dikatakan baik jika tidak memiliki autokorelasi.

Tabel 5
Hasil Uji Run Test

	Unstandardized Residual
Test Valuea	-.22102
Cases < Test Value	15
Cases >= Test Value	15
Total Cases	30
Number of Runs	12
Z	-1.301
Asymp. Sig. (2-tailed)	.193

a. Median

Nilai Asymp. Sig (2-tailed) yang ditunjukkan dalam tabel bernilai 0,193 (>0,05). Dengan demikian, disimpulkan tidak terdapat korelasi dalam data tersebut.

Analisis regresi linear berganda

Dua atau lebih variabel prediktor dapat saling berpengaruh terhadap variabel standar. Ada tidaknya pengaruh tersebut dapat diprediksi dengan regresi berganda. Regresi berganda juga dapat digunakan untuk membuktikan hubungan fungsional antara variabel independen dengan variabel dependen.

Model dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + e$$

Keterangan:

- Y = ROE
- α = Konstanta
- β_1 - β_3 = Koefisien Regresi
- X1 = CAR
- X2 = NPF
- e = Standart error

Tabel 6
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	19.111	4.633		4.125	.000
	CAR (X1)	-.356	.161	-.445	-2.215	.035
	NPF (X2)	-3.195	.824	-.779	-3.879	.001

a. Dependent Variable: ROE (Y)

Informasi pada tabel diatas memperlihatkan nilai konstanta (nilai α) sebesar 19,111, sementara nilai CAR (nilai β) sebesar -0,356 dan nilai NPF (nilai β) sebesar -3,195, dan dapat diperoleh hasil persamaan $Y=19,111+-0,356X_1+-3,195X_2+e$. Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa:

1. Nilai konstanta sebesar 19,111, artinya jika variabel X1 dan X2 sama dengan nol yaitu CAR dan NPF, maka ROE adalah 19,111.
2. Nilai koefisien regresi CAR adalah -0,356, artinya jika variabel CAR (X1) meningkat sebesar 1% dengan asumsi variabel NPF (X2) dan konstanta adalah 0 (nol), maka nilai ROE bernilai sebesar -35,6%.
3. Nilai koefisien regresi NPF adalah -3,195, artinya jika variabel NPF (X2) meningkat sebesar 1% dengan asumsi variabel CAR (X1) dan konstanta adalah 0

(nol), maka nilai ROE bernilai sebesar - 319,5%.

Uji Hipotesis

Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen memiliki pengaruh parsial terhadap variabel dependen. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05.

Tabel 7
Hasil Uji t

Model		Unstandar dized Coefficient s		Standar dized Coefficie nts	t	Si g.
		B	Std. Erro r	Beta		
1	(Const ant)	19.11	4.633		4.125	.000
	CAR (X1)	-.356	.161	-.445	-2.215	.035
	NPF (X2)	-3.195	.824	-.779	-3.879	.001

a. Dependent Variable: ROE (Y)

Tabel 7 di atas memperlihatkan arah koefisien beta regresi beserta signifikansinya. Signifikansi pada variabel independen CAR berada pada nilai 0,035 (<0,05) yang artinya variabel CAR memengaruhi ROE dan variabel NPF sebesar 0,001 (<0,05) yang berarti NPF memengaruhi ROE.

Berikut merupakan uraian hasil dari perhitungan uji t dari setiap variabel:

Pengaruh CAR terhadap ROE

Besaran nilai signifikansi pada variabel CAR 0,035 (<0,05) sehingga hal ini membuktikan bahwa variabel CAR memengaruhi ROE. Peningkatan CAR Bank Umum Syariah dipengaruhi oleh tingginya pertumbuhan modal yang didorong oleh meningkatnya laba tahun berjalan Bank,

dengan laba yang meningkat maka kondisi bank berjalan dengan baik. Bank Syariah dapat menjaga CAR dengan nilai minimum 8% sesuai dengan aturan yang berlaku. Artinya dengan meningkatnya nilai CAR maka akan berdampak pada peningkatan ROE bank syariah.

Pengaruh NPF terhadap ROE

Nilai signifikansi 0,001 pada variabel NPF lebih kecil dari 0,05. Nilai ini mengimplikasikan bahwa variabel NPF terbukti berpengaruh terhadap ROE. Dengan rendahnya nilai NPF pada bank syariah maka bank dapat dikatakan sehat, karena memiliki tingkat resiko kredit yang kecil. Hal ini dapat ditunjukkan dengan nilai NPF bank syariah tahun 2019 dengan 2,1%, sesuai dengan ketentuan BI bahwa nilai NPF kurang dari 5%. Hal ini sesuai dengan pemaparan (Azmy, 2018) bahwa masalah seputar pembiayaan harus dikurangi serta nilainya harus di bawah batas yang ditentukan pemerintah. Hal ini akan memengaruhi profitabilitas dari segi aset dan ekuitas. Dalam lembaga keuangan berbasis Syariah, hal ini menjadi faktor yang memerlukan perhatian serius.

Uji F

Pengujian terhadap ada tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersamaan dapat diukur dengan menggunakan uji F. Uji ini juga menggunakan taraf signifikansi 5% atau 0,05.

Tabel 8
Hasil Uji F

Model		Sum of Squar es	df	Mean Squar e	F	Sig.
1	Regressi on	331.997	2	165.998	7.586	.002 ^b
	Residual	590.822	27	21.882		
	Total	922.819	29			

a. Dependent Variable: ROE (Y)

b. Predictors: (Constant), NPF (X2), CAR (X1)

Tabel 8 menunjukkan nilai signifikansi 0,002. Nilai ini < 0,05 sehingga sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan pada uji F. Dengan demikian, secara simultan CAR dan NPF memiliki signifikansi terhadap ROE.

Koefisien determinasi

Tingkat kemampuan model dalam menjelaskan variabel terikat diukur dengan koefisien determinasi. Adapun nilai koefisien determinasi terdapat pada rentang antara 0 dan 1. Kecilnya nilai R² mengindikasikan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas.

Tabel 9
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.600a	.360	.312	4.67785	1.390

a. Predictors: (Constant), NPF (X₂), CAR (X₁)

b. Dependent Variable: ROE (Y)

Hasil uji dari R Square 0,360 memperlihatkan *Return On Equity* (ROE) dipengaruhi oleh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Financing* (36%) serta variabel lainnya (64%).

4. KESIMPULAN

Hasil analisis yang telah dilakukan di atas, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. *Capital adequacy ratio* (CAR) secara parsial berpengaruh terhadap return on equity (ROE).
2. *Non performing financing* (NPF) secara parsial berpengaruh terhadap return on equity (ROE).

5. SARAN

Pihak perbankan harus memperhatikan dan mempertimbangkan faktor-faktor yang berperan dalam meningkatkan profitabilitas agar mendapatkan keuntungan yang lebih

besar. Di samping itu pada penelitian lanjutan, peneliti selanjutnya disarankan dapat menambah beberapa variabel untuk dapat mengetahui pengaruhnya terhadap ROE.

6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdul Haris Romdhoni dan Bunga Chairunisa Chateradi. (2018). *Pengaruh CAR, NPF, dan FDR terhadap Profitabilitas Bank Syariah*. 02(02), 206–218.
- [2] Almunawwaroh, M., & Marliana, R. (2018). Pengaruh Car,Npf Dan Fdr Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia. *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 2(1), 1–17. <https://doi.org/10.29313/amwaluna.v2i1.3156>
- [3] Azmy, A. (2018). Analisis pengaruh rasio kinerja keuangan terhadap profitabilitas bank pembiayaan rakyat syariah di indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 22(1), 119–137. <https://doi.org/10.24912/ja.v22i1.326>
- [4] Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan*. Edisi Kedua. Cetakan Pertama. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia
- [5]Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23* (Edisi 8). Cetakan ke VIII. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- [6] Maidalena. (2014). Analisis Faktor Non Performing Financing (NPF) pada Industri Perbankan Syariah. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(1), 127–138.
- [7] Moorcy, N. H., Sukimin, & Juwari. (2020). Pengaruh FDR, BOPO, NPF, dan CAR terhadap ROA pada PT. Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2019. *Jurnal Geo Ekonomi*, 11(1), 74–89. <http://jurnal.fem.uniba-bpn.ac.id/index.php/geoekonomi>
- [8] Munir, M. (2018). Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR dan Inflasi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia. *Ihtifaz: Journal of Islamic*

- Economics, Finance, and Banking*, 1(1), 89.
<https://doi.org/10.12928/ijiefb.v1i1.285>
- [9] Riyadi, Selamat. 2016. *Banking Assets And Liability Management*, Edisi Ketiga. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.. Hlm. 161.
- [10] Simatupang, A., & Franzlay, D. (2016). Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Efisiensi Operasional (BOPO) dan Financing to Deposit Ratio (FDR) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Administrasi Kantor*, 4(2), 466–485.
- [11] Sudarmawanti, E., & Pramono, J. (2017). PENGARUH CAR, NPL, BOPO, NIM DAN LDR TERHADAP ROA (Studi kasus pada Bank Perkreditan Rakyat di Salatiga yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2011-2015). *Among Makarti*, 10(1), 1–18.
<https://doi.org/10.52353/ama.v10i1.143>